

BAB 2

TINJAUAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Pengertian *Self Directed Learning* (SDL)

Self directed learning (SDL) merupakan proses penerapan gagasan yang dimiliki dengan berbagai interpretasi dalam pelaksanaannya. Individu dengan SDL memiliki kebebasan untuk menentukan pilihan secara mandiri. Individu mampu menentukan kebutuhan belajar, tujuan belajar, sumber belajar, strategi belajar dan menilai hasil belajar. (Conradie, 2014).

Gibbons (2002:3) *Self Directed Learning* adalah suatu keterampilan dimana seseorang mampu untuk menentukan sendiri dan memilih tujuan yang ingin dicapainya, merencanakan strategi yang akan dilakukan, berusaha untuk memecahkan masalah, memanajemen dirinya, serta mengevaluasi pemikiran dan kinerja yang telah dilakukan. Dengan demikian bahwa *Self directed learning* merupakan salah satu model pembelajaran yang diperlukan karena dapat memberikan siswa kemampuan untuk mengerjakan tugas, untuk mengkombinasikan perkembangan kemampuan dengan perkembangan karakter dan mempersiapkan siswa untuk mempelajari seluruh kehidupan mereka yakni meliputi bagaimana siswa belajar setiap harinya, bagaimana siswa dapat menyesuaikan diri dengan keadaan yang cepat berubah, dan bagaimana siswa dapat mengambil inisiatif sendiri ketika suatu kesempatan tidak terjadi atau tidak muncul.

Menurut Knowles (1975:14) mengungkapkan bahwa *Self Directed Learning* adalah sebagai berikut:

“*Self Directed Learning* didefinisikan sebagai suatu proses dimana seseorang memiliki inisiatif, dengan atau tanpa bantuan orang lain untuk menganalisis kebutuhan belajarnya sendiri, merumuskan tujuan belajarnya sendiri, mengidentifikasi sumber-sumber belajar, memilih dan melaksanakan strategi belajar yang sesuai serta mengevaluasi hasil belajarnya sendiri”.

Selanjutnya menurut Roger Heimstra (2004:1) menyatakan bahwa:

“Self Directed Learning (SDL) as a sub-specialty primarily within the field of adult education is no different. For example, in the three to four decades since the initial scholarship of people like Cyril Houle, Malcolm Knowles, and Allen Tough, literally hundreds of terms, concepts, and definitions associated in some way with self directed in learning have been developed”. (Belajar mandiri (SDL) sebagai sub-spesialisasi terutama dalam bidang pendidikan orang dewasa tidak berbeda. Misalnya, dalam tiga hingga empat dekade sejak beasiswa awal orang-orang seperti Cyril Houle, Malcolm Knowles, dan Allen Tough, secara harfiah ratusan istilah, konsep, dan definisi yang terkait dengan pengarahannya sendiri dalam pembelajaran yang telah dikembangkan).

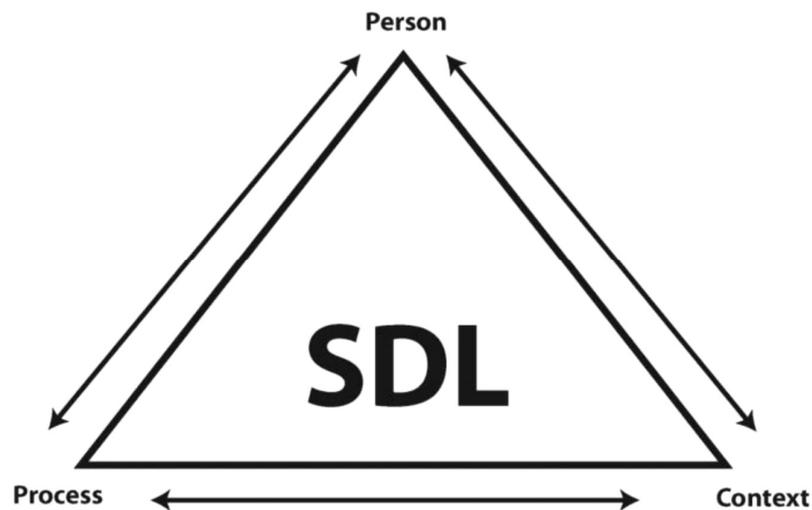
Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa *Self Directed Learning* adalah peningkatan pengetahuan, keahlian, prestasi, dan pengembangan diri individu yang diawali dengan inisiatif sendiri dengan belajar swarah perencanaan belajar sendiri (*self planned*) dan dilakukan sendiri (*self conducted*), menyadari kebutuhan belajar, tujuan belajar, membuat strategi belajar, menilai hasil belajar, serta memiliki tanggung jawab sendiri menjadi agen perubahan dalam belajar.

2.1.2 Dimensi *Self Directed Learning* (SDL)

Self Directed Learning digambarkan sebagai suatu kemampuan belajar mandiri yang dimiliki oleh setiap orang yang mungkin berbeda antar setiap individu karena perbedaan dalam jenis kelamin, pendidikan, pengalaman, serta latar belakang keluarga masing-masing. *Self Directed Learning* itu sendiri merupakan konsep yang telah dikenalkan oleh Roger Heimstra dan Ralph G. Brockett yang dikenal dengan model PPC (*The Person, Process, Context*).

Brockett & Heimstra dalam *Conference Proceedings* (Saratoga Springs, NY) dengan judul *Reframing the Meaning of Self-directed learning: An Updated Model* (2012). Menyatakan perubahan model SDL setelah menjalani 20 tahun pengalaman penelitian dengan nama model *Person, Proses, Context (PPC)* yang disebut sebagai visi abad 21 untuk SDL dari yang awalnya untuk mengembangkan model *The Personal Responsibility*

Orientation (PRO). PRO model adalah upaya untuk mensintetis dan mengatur beberapa ide kunci yang ada dalam literatur SDL pada waktu itu. Model PPC bukan berarti dijadikan sebagai model SDL yang baru, tetapi model PPC ini bermaksud untuk mengkonfigurasi ulang pembaharuan model PRO. (Brockett & Heimstra, 1991). Model *Person Process Context* dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 2.1

The Person Process Context (PPC) Model: A 21st Century Vision for Self Directed Learning (SDL)

Sumber: Roger Heimstra dan Ralph G. Brockett (2012:158)

Self Directed Learning (SDL) dengan menggunakan model PPC terdapat tiga dimensi yang saling berhubungan satu dengan lainnya. Dalam model PPC diatas, situasi yang optimal untuk SDL menjadi efektif jika pembelajar, proses dan konteks berjalan seimbang. Berikut dijabarkan mengenai tiga dimensi dalam *Self Directed Learning* (SDL) sebagai berikut:

1) Dimensi Person

Dimensi *Person* mengacu pada motivasi peserta didik dan kemampuan mengambil tanggung jawab untuk pembelajaran mereka (Gorrison, 1997). Dimensi *Person* juga termasuk penggunaan sumber daya dan strategi kognitif yang kuat. Dimensi *Person* adalah

karakteristik yang dibawa oleh peserta didik ke konteks pembelajaran tertentu (misalnya Motivasi intrinsik dan sumber daya), bersama dengan pengetahuan mereka sebelumnya tentang area konten dan pengalaman sebelumnya dengan konteks pembelajaran. Pada dimensi person, terdapat beberapa indikator untuk proses *Self Directed Learning* menurut Roger Heimstra dan Ralph G. Brockett (2012:158), bahwa “*Person. This includes characteristics of the individual, such as creativity, critical reflection, enthusiasm, life experience, life satisfaction, motivation, previous education, self reliance, and self-concept*”. (Hal ini termasuk karakteristik individu, seperti kreativitas, refleksi diri secara kritis, sikap antusias, pengalaman hidup, kepuasan hidup, motivasi, latar belakang pendidikan, ketahanan, dan konsep diri). Adapun indikator dari dimensi Person *Self Directed Learning* yaitu:

a. Kreatifitas

Kreativitas menurut Santrock (2002) dalam (Sit 2016:1) yaitu kemampuan untuk memikirkan sesuatu dengan cara-cara yang baru dan tidak biasa serta melahirkan suatu solusi yang unik terhadap masalah-masalah yang dihadapi. Secara rinci Drevdahl (dalam Hurlock, 1978) dalam (Sit 2016:1) mengungkapkan bahwa kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk menghasilkan komposisi, produk atau gagasan apa saja yang pada dasarnya baru dan sebelumnya tidak dikenal pembuatnya.

b. Refleksi diri secara kritis

Menurut M. Neil Browne dan Stuart M. Keeley (2007) menyatakan bahwa istilah berfikir kritis adalah kemampuan untuk membuat serangkaian pertanyaan kritis yang saling berkaitan, serta kemampuan dan kemauan untuk bertanya dan menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut pada saat yang tepat.

c. Antusias

Peale (2003) dalam (Afdal, 2015) menyebutkan bahwa antusiasme bisa menjadi motivator yang dinamis dalam menjaga konsistensi dan konsentrasi dalam pekerjaan untuk mencapai tujuan. Menurut Afdal (2015:196) antusiasme belajar adalah sikap positif berupa perasaan senang luar biasa dan bersemangat dalam belajar yang dapat bersumber dari diri sendiri secara spontan atau melalui pengalaman terlebih dahulu untuk mencapai tujuan pembelajaran. Antusiasme ditandai dengan adanya respon, perhatian, kemauan, konsentrasi, dan kesadaran untuk melibatkan diri dalam proses belajar mengajar yang sedang berlangsung.

d. Pengalaman Hidup

Menurut Notoatmojo dalam Saparwati (2012) Pengalaman merupakan peristiwa yang tertangkap oleh panca indera dan tersimpan dalam memori. Pengalaman dapat diperoleh ataupun dirasakan saat peristiwa baru saja terjadi maupun sudah lama berlangsung. Pengalaman yang terjadi dapat diberikan kepada siapasaja untuk digunakan dan menjadi pedoman serta pembelajaran manusia.

e. Kepuasan Hidup

Terdapat beberapa aspek yang terkandung di dalam kebahagiaan atau kepuasan hidup. Shaver dan Feedman dalam (Saputra Rintan & Pierewan Cilik) berpendapat terdapat tiga esensi kebahagiaan yang disebut “tiga A kebahagiaan”, yaitu berupa: a) Sikap menerima (*acceptance*) Shaver dan Feedman dalam Hurlock (1997:19) mengatakan bahwa kebahagiaan adalah bagaimana individu memandang keadaan diri sendiri dan bukan membandingkan dengan milik orang lain. b) Kasih sayang (*affection*) Kasih sayang merupakan hal normal yang dalam manusia. Kasih sayang muncul dari sikap penerimaan orang lain terhadap diri sendiri. c) Prestasi (*achievement*) Prestasi adakah ketercapaiannya sebuah tujuan

seseorang kebahagiaan akan tercapai seiring dengan prestasi yang diraihnya.

f. Motivasi

Motivasi dapat diartikan sebagai kekuatan (energi) seseorang yang dapat menimbulkan tingkat persistensi dan entusiasmenya dalam melaksanakan suatu kegiatan, baik yang bersumber dari dalam diri individu itu sendiri (motivasi intrinsik) maupun dari luar individu (motivasi ekstrinsik) Sudrajat (2008).

g. Latar Belakang Pendidikan

Hakikatnya sangat berbeda sekali orangtua yang berpendidikan tinggi dengan orang tua yang berpendidikan rendah yang pasti kelihatan dalam pengaplikasiannya seorang anak dalam kehidupan sehari-hari (Lee, 2011 dalam Anggraini dan Mulyad (2018). Adapun latar belakang Pendidikan sangat berpengaruh dalam dunia kerja sehingga manusia dituntut untuk memiliki keterampilan masing-masing dibidang yang diamatinya. Fardhasyavril (2019).

h. Konsep Diri

Konsep diri sendiri dapat didefinisikan sebagai aspek-aspek yang ada di dalam diri individu, seperti emosi, pikiran, peranan serta nilai yang ada di dalam dirinya West dan Turner (2008) dalam (Vivi Shintaviana & Yudarwati) .

2) Dimensi Proses

Dalam konsep kajian dimensi *self directed learning* yang menjadi penelitian ini adalah dimensi Proses *self directed learning*. Adapun indikator dari dimensi Proses *self directed learning* yang dikemukakan oleh Roger Hiemstra dan Ralph G. Brockett (2012: 158), bahwa “*Process. This involves the teaching-learning transaction, including facilitation, learning skills, learning styles, planning, organizing, and evaluating abilities, teaching styles, and technological skills*”. (Yang artinya bahwa *Self Directed Learning* (SDL) ini melibatkan transaksi belajar-mengajar,

termasuk fasilitasi, keterampilan belajar, gaya belajar, perencanaan, pengorganisasian, dan evaluasi kemampuan, gaya mengajar, dan keterampilan teknologi).

Adapun indikator dimensi proses *self directed learning* yaitu:

a. Kemampuan Merencanakan Belajar Swarah

Menurut Sudjana (2014) perencanaan (*planning*) adalah kegiatan bersama orang lain dan/atau melalui orang lain, perorangan dan/atau kelompok, berdasarkan informasi yang lengkap, untuk menentukan tujuan-tujuan umum (*goals*) dan tujuan-tujuan khusus (*objectives*) program pendidikan luar sekolah, serta rangkaian dan proses kegiatan untuk mencapai tujuan program. Produk dari fungsi perencanaan adalah rencana yang mencakup program, proyek, atau kegiatan.

b. Kemampuan Mengorganisasi Belajar Swarah

Menurut Sudjana (2014) pengorganisasian (*organizing*) adalah kegiatan bersama orang lain dan/atau melalui orang lain, untuk memilih dan menyusun sumber daya manusia dengan dukungan fasilitas, alat dan biaya, yang mampu melaksanakan program yang telah direncanakan. Produk dari fungsi pengorganisasian adalah organisasi yang ditetapkan berdasarkan kriteria tertentu sehingga dianggap memiliki kemampuan melaksanakan rencana yang didalamnya mencakup program.

c. Kemampuan Mengevaluasi Diri

Menurut (Sujana, 2014) penilaian (*evaluating*) adalah kegiatan mengumpulkan, mengelola dan menyajikan data untuk masukan dalam pengambilan keputusan mengenai program yang sedang dan/atau telah dilaksanakan. Produk penilaian adalah tersusunya nilai-nilai (*values*) seperti bermanfaat atau tidak bermanfaat, baik atau buruk, berhasil atau tidak berhasil, diperluas atau dibatasi, dilanjutkan atau dihentikan, dan sebagainya, mengenai program yang sedang atau telah dilaksanakan.

3) Dimensi Konteks

Dimensi konteks sebagaimana yang dijelaskan oleh Brockett & Hiemstra (2012) bahwa “*Context. This encompasses the environmental and sociopolitical climate, such as culture, power, learning environment, finances, gender, learning climate, organizational policies, political milieu, race, and sexual orientation*”. (Yang artinya dimensi konteks dalam *Self Directed Learning* mencakup lingkungan dan sosiopolitik, seperti budaya, kekuasaan, lingkungan belajar, keuangan, gender, iklim belajar, kebijakan organisasi, lingkungan politik, ras, dan orientasi seksual).

Jadi dalam pembelajaran dengan menggunakan model *Self Directed Learning* terutama dalam dimensi konteks, memberikan pengaruh terhadap keberhasilan dalam pembelajaran *Self Directed Learning*. Yang mana diketahui bahwasannya dimensi konteks memberikan suatu pengaruh yang muncul dari luar diri, namun demikian proses itu sangat dibutuhkan meskipun pembelajaran mandiri ini mungkin lebih condong kepada diri individu, tetapi jika dipadukan dengan adanya dimensi konteks ini akan berkaitan dengan satu sama lain dalam keberhasilan suatu proses pembelajaran dengan konsep *Self Directed Learning* (SDL).

Adapun indikator dari Dimensi Konteks *self directed learning* yaitu:

a. Budaya

Menurut Ki Hajar Dewantara Kebudayaan adalah buah budi manusia adalah hasil perjuangan manusia terhadap dua pengaruh kuat yakni, zaman dan alam yang merupakan bukti kejayaan hidup dan penghidupannya guna mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang pada lahirnya bersifat tertip dan damai. Selain itu Robert H Lowie berpendapat bahwa Kebudayaan merupakan segala sesuatu yang diperoleh individu dari masyarakat, mencakup kepercayaan, adat-istiadat, norma-norma artistic, kebiasaan makan, keahlian yang diperoleh bukan dari kreatifitasnya sendiri melainkan warisan masa lampau yang didapat melalui pendidikan formal atau informal.

b. Lingkungan Belajar

Lingkungan Belajar adalah sesuatu yang ada di alam sekitar yang memiliki makna dan pengaruh tertentu kepada individu” (Oemar Hamalik, 2010: 195). Adapun Menurut Slameto (2010: 60) “Lingkungan Belajar siswa yang berpengaruh terhadap prestasi belajar terdiri dari Lingkungan Keluarga, Lingkungan Sekolah, dan Lingkungan Masyarakat” dikutip dari Muhsin (2014).

d. *Finances*

Keuangan adalah segala sesuatu atau aktivitas yang berkaitan dengan uang. Uang adalah salah satu alat bayar yang sah. Fungsi dari uang adalah untuk memupuk kekayaan yang sebagai sarana untuk berjaga-jaga menurut Elvyn G. Masassy., (2004:xi) dalam Rodhiyah halaman 28.

e. Orientasi Seks

Association (2014) *American Psychological Association* (2008) mendeskripsikan orientasi seksual sebagai sebuah kondisi emosional yang bertahan lama, romantis, dan daya pikat seksual untuk berhubungan dengan orang lain (laki-laki, wanita, atau keduanya). *American Psychological Association* (2008) juga menyatakan bahwa orientasi seksual merujuk pada suatu perasaan dan konsep diri dari individu. Artinya, apa yang individu rasakan tentang orientasi seksualnya mungkin akan diekspresikan atau tidak diekspresikan dalam bentuk perilaku seksualnya, karena hal tersebut berhubungan juga dengan bagaimana konsep diri yang dimiliki oleh seseorang. Jadi, bagaimana seseorang melihat dan memikirkan tentang dirinya juga akan mempengaruhi apakah orientasi seksualnya akan ditampakkan atau tidak ditampakkan dalam bentuk perilakunya.

2.1.3 Ketahanan Psikologis Keluarga Wanita Karier

1) Pengertian Ketahanan Keluarga

Menurut Sunarti (2001), keluarga merupakan sebuah institusi terkecil dalam masyarakat, dari keluargalah awal sebuah generasi terbentuk. Itulah sebabnya, bangunan sebuah keluarga haruslah kuat agar mampu menghasilkan generasi tangguh. Ketangguhan keluarga ditentukan oleh landasan pembangun keluarga. Resiliensi sering diartikan sebagai ketahanan. Ketahanan secara umum didefinisikan sebagai kemampuan untuk mengatasi kesulitan atau untuk berkembang meskipun menghadapi tantangan dan kesulitan dalam hidup. Ketahanan keluarga adalah kondisi dinamik suatu keluarga yang memiliki keuletan dan ketangguhan serta mengandung kemampuan fisik material dan psikis mental spiritual guna hidup mandiri, mengembangkan diri dan keluarganya untuk mencapai keadaan harmonis dalam meningkatkan kesejahteraan lahir dan batin (UU No 10/1992 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga Sejahtera).

Menurut Chapman (2000) ada lima tanda adanya ketahanan spiritual keluarga (*family strength*) yang berfungsi dengan baik (*functional family*) yaitu (1) Sikap melayani sebagai tanda kemuliaan, (2) Keakraban antara suami-istri menuju kualitas perkawinan yang baik, (3) Orangtua yang mengajar dan melatih anaknya dengan penuh tantangan kreatif, pelatihan yang konsisten dan mengembangkan ketrampilan, (4) Suami-istri yang menjadi pemimpin dengan penuh kasih dan (5) Anak-anak yang mentaati dan menghormati orangtuanya.

Puspitawati (2012) menyatakan bahwa keluarga sebagai satu entitas selalu menghadapi ancaman kerapuhan/kerentanan (*family vulnerability*) yang berasal dari kekuatan dari luar keluarga, yang dapat menimbulkan kerusakan (*potential damage*), gangguan atau ancaman dari berbagai aspek tersebut baik sosial, ekonomi maupun lingkungan alam dapat menimbulkan kerapuhan keluarga pada berbagai aspek, seperti

sosial, ekonomi dan lingkungan. Dampak dari semua gangguan ini tergantung dari seberapa besar ancaman yang ada.

2) Pengertian Wanita Karier

Wanita karier menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* terdiri dari dua kata, yaitu: wanita dan karier. Kata “wanita” dapat diartikan dengan perempuan dewasa. Sedangkan kata “karier” mempunyai dua pengertian: pertama, perkembangan dan kemajuan dalam kehidupan, pekerjaan, jabatan, dan sebagainya. Kedua, pekerjaan yang memberikan harapan untuk maju. istilah wanita karier dapat diartikan dengan wanita yang berkecimpung dalam kegiatan profesi (usaha, perkantoran, dan sebagainya). Selain itu, karier dapat diartikan dengan serangkaian pilihan dan kegiatan pekerjaan yang menunjukkan apa yang dilakukan oleh seorang untuk dapat hidup.

Menurut Greenhaus (1987:5), karier di definisikan sebagai pola pengalaman berdasarkan pekerjaan yang merentang sepanjang perjalanan yang dialami seseorang. Greenhaus menambahkan bahwa *work-related experiences* secara luas dapat di rinci ke dalam *objective events* atau situasi seperti serangkaian posisi atau jabatan pekerjaan, tugas atau kegiatan pekerjaan, dan keputusan yang berkaitan dengan pekerjaan baik pada masa lalu, kini, ataupun di masa yang akan datang, yakni seperti aspirasi pekerjaan, harapan, nilai, kebutuhan, dan perasaan pada pengalaman pekerjaan tertentu.

Peran wanita karier adalah bagian yang dimainkan dan cara bertingkah laku wanita di dalam pekerjaan untuk memajukan dirinya sendiri. Wanita karier memiliki peran rangkap, yaitu peran yang melekat pada kodrat dirinya yang berkaitan dengan rumah tangga dan hakikat keibuan serta pekerjaannya diluar rumah. Dengan demikian seorang wanita karier harus memiliki berbagai persyaratan dan tidak mungkin dimiliki oleh setiap wanita. Sesuai dengan kodratnya, perempuan mempunyai beberapa tugas, Ninik Masruroh (2011: 23) “mengidentifikasi

tiga tugas perempuan, yakni sebagai istri, ibu pengatur rumah tangga, dan pendidik serta pembina generasi muda”. Perempuan sebagai seorang istri merupakan partner dalam membentuk keluarga yang harmonis rukun dan penuh kasih sayang. Istri dan suami harus saling melengkapi dan melindungi baik dalam hal harta, anak maupun rahasia keluarga. Hal tersebut diumpamakan dengan “istri adalah pakaian suami, dan suami adalah pakaian istri. Allah SWT berfirman dalam surat al-baqarah ayat 187:

“....mereka (Isteri) adalah pakaian bagimu, dan kamupun adalah pakaian mereka....” Perempuan memiliki hak untuk berprofesi (*ahliah*). *Ahliah* adalah hak kepemilikan dan berusaha dengan miliknya, mengadakan perjanjian serta hubungan-hubungan lainnya. Allah tidak membedakan hak untuk berprofesi baik kepada laki-laki maupun perempuan”.

Kemerdekaan ini ditetapkan dalam al-Quran surat 4 ayat 32 yang artinya:

“Dan janganlah kamu iri hati terhadap apa yang dikaruniai Allah kepada sebagian kamu lebih banyak dari sebagian yang lain, karena bagi laki-laki ada bagian dari apa yang mereka usahakan dan bagi para perempuan pun ada bagian dari apa yang mereka usahakan, dan mohonlah kepada Allah sebagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah maha mengetahui segala sesuatu”.

Selain dari itu Al-Quran surat 9 ayat 71 Allah SWT berfirman yang artinya:

“Dan orang-orang beriman laki-laki dan perempuan sebagian mereka adalah menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh mengerjakan yang ma’ruf, mencegah yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan mereka taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah, sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana”.

Ayat-ayat di atas menetapkan prinsip antara laki-laki dan perempuan pada setiap aspek kehidupan. Hal ini tidak akan tercapai kecuali dengan keseimbangan keduanya untuk saling tolong menolong dan saling menasihati. Mencermati penjelasan di atas maka dapat disimpulkan,

bahwa pekerjaan karier tidak sekedar biasa, melainkan merupakan *interest* seseorang pada suatu pekerjaan yang dilaksanakan atau ditekuni dalam waktu panjang dan lama secara penuh (*fulltime*) demi mencapai prestasi tinggi, baik dalam upah maupun status. Dengan demikian, “wanita karier” adalah wanita yang menekuni dan mencintai sesuatu atau beberapa pekerjaan secara penuh dalam waktu yang relatif lama, untuk mencapai sesuatu kemajuan dalam hidup, pekerjaan atau jabatan. Umumnya karier ditempuh oleh wanita diluar rumah. Sehingga wanita karier tergolong mereka yang berkiprah di sektor publik. Disamping itu, untuk berkarier berarti harus menekuni profesi tertentu yang membutuhkan kemampuan, kapasitas, dan keahlian dan kerap kali hanya bisa diraih dengan persyaratan telah menempuh pendidikan tertentu.

3) Wanita Karier dalam Menjaga Ketahanan Psikologis Keluarga

Keluarga yang sejahtera selalu menjadi dambaan setiap orang. Dengan mencapai tingkat kesejahteraan tertentu, seseorang akan mampu menikmati hidup secara wajar dan menyenangkan, karena kebutuhan materil dan spiritualnya terpenuhi. Lebih dari itu, dengan menjadi keluarga yang sejahtera, seluruh anggota keluarga akan dapat mengembangkan diri sesuai dengan potensi dan bakat yang dimiliki. Secara konseptual, keluarga sejahtera selalu bercirikan ketahanan keluarga yang tinggi. Ketahanan keluarga yang dimaksud adalah kondisi dinamik suatu keluarga yang memiliki keuletan dan ketangguhan serta mengandung kemampuan fisik materil dan psikis mental spiritual guna hidup mandiri dan mengembangkan diri dan keluarga untuk hidup harmonis dalam meningkatkan kesejahteraan lahir maupun kebahagiaan batin. Puspitawati (2012).

Sebagaimana menurut Sunarti dalam Puspitawati (2012), menjelaskan bahwa ketahanan atau kesejahteraan keluarga menyangkut kemampuan keluarga dalam mengelola masalah yang dihadapinya berdasarkan sumberdaya yang dimiliki untuk memenuhi kebutuhan

keluarganya. Hal ini dapat diukur dengan menggunakan pendekatan sistem yang meliputi komponen input (sumberdaya fisik dan non fisik), proses (manajemen keluarga, salah keluarga, mekanisme penanggulangan) dan output (terpenuhinya kebutuhan fisik dan psikologis). Jadi keluarga mempunyai:

- a) Ketahanan fisik apabila terpenuhinya kebutuhan pangan, sandang, perumahan, Pendidikan dan kesehatan (indikator: terbebas dari masalah ekonomi).
- b) Ketahanan sosial apabila berorientasi nilai Agama, komunikasi berlangsung efektif, komitmen keluarga tinggi (pembagian peran, dukungan untuk maju dan waktu kebersamaan keluarga membina hubungan sosial dan mekanisme penanggulangan masalah.
- c) Ketahanan psikologis keluarga apabila keluarga mampu menanggulangi masalah nonfisik, pengendalian emosi secara positif, konsep diri positif (termasuk terhadap harapan dan kepuasan) dan kepedulian suami terhadap istri.

Menurut Sunarti (2001), Ketahanan psikologis (*psychological resilience*) didefinisikan sebagai kemampuan individu untuk bisa beradaptasi dengan stress dan kesulitan. Stress dan kesulitan bisa datang berupa antara lain keluarga atau masalah hubungan dengan orang lain, masalah kesehatan, atau tempat kerja dan kekhawatiran tentang keuangan atau ekonomi keluarga. Selain itu, ketahanan psikologis juga bermakna kemampuan seseorang menanggung atau beradaptasi dengan segala permasalahan ringan hingga berat, sesuatu yang alamiah ada didalam diri setiap orang, dapat dipelajari, dilatih bahkan dikembangkan.

Sebagaimana dijelaskan dalam ketahanan psikologis keluarga bahwasannya anggota keluarga mampu untuk mengelola emosinya sehingga menghasilkan konsep diri yang positif dan kepuasan terhadap pemenuhan kebutuhan dan pencapaian tugas perkembangan keluarga. Kemampuan mengelola emosi dan konsep diri yang baik menjadi kunci dalam menghadapi masalah-masalah keluarga yang bersifat non fisik (masalah yang tidak berkaitan dengan materi seperti masalah kesalahpahaman, konflik suami dan istri, dsb).

Berdasarkan pemaparan tersebut bahwa keluarga dikatakan memiliki ketahanan psikologis apabila anggota keluarga memiliki konsep diri dan emosi yang positif. Syarat utama untuk tercapainya ketahanan psikologis adalah kepribadian yang matang dan kecerdasan emosi pasangan suami dan istri demi keamanan dalam keluarga. Indikator dalam ketahanan psikologis keluarga menurut Sunarti (2001) diantaranya ketahanan psikologis dapat diukur dari frekuensi yaitu:

- a. Kemampuan mengelola emosi, wanita karier dapat mengontrol atau mengatur emosinya seperti kesal, marah, takut dan cemas dalam keluarga demi terjalannya ketahanan psikologis keluarga. Kecerdasan emosional merupakan kemampuan yang penting dalam menentukan kesuksesan di berbagai bidang kehidupan. Chernis (2000). Kecerdasan emosional perlu untuk dimiliki oleh setiap orang karena emosi selalu ada dalam diri setiap manusia dimanapun manusia itu berada, baik ditempat kerja, dalam lingkungan keluarga, di sekolah dan lain-lain. (Bradberry dan Greaves, 2007).
- b. Tingkat kepuasan, dalam tingkat kepuasan ini wanita karier memiliki keamanan dalam keluarga, merasa nyaman, kepuasan terhadap kasih sayang keluarga, kepuasan terhadap pencapaian atas kebutuhan keluarga serta kepuasan atas pencapaian tugas perkembangan keluarga. Kebutuhan rasa kasih sayang dan rasa memiliki-dimiliki kebutuhan ini dapat diekspresikan dalam berbagai cara seperti: persahabatan, percintaan, atau pergaulan yang lebih luas. Melalui kebutuhan ini seseorang mencari pengakuan, dan curahan kasih sayang dari orang lain, baik dari orang tua, saudara, suami, teman atau orang dewasa lainnya. Kebutuhan akan kasih sayang atau mencintai dicintai dapat dipuaskan melalui hubungan yang akrab dengan keluarga maupun dengan orang lain. (Syamsu Yusuf & Juntika Nurihsan Hlm. 159). Desy Hermayanti (2014), empat unsur dari cinta kasih yang murni

yakni perhatian (*care*), tanggung jawab (*responsibility*), rasa hormat (*respect*), dan pengertian (*understanding*).

- c. Kepedulian suami terhadap istri. Dukungan suami diterjemahkan sebagai sikap penuh perhatian yang ditujukan dalam bentuk kerjasama yang baik, serta memberikan dukungan moral dan emosional (Jacinta, 2005). Dukungan suami adalah dukungan yang diberikan suami terhadap istri, suatu bentuk dukungan dimana suami dapat memberikan bantuan secara psikologis baik berupa motivasi, perhatian dan penerimaan. Dukungan suami merupakan hubungan bersifat menolong yang mempunyai nilai khusus bagi istri sebagai tanda adanya ikatan-ikatan yang bersifat positif (Goldberger & Breznis, 1982).

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Beberapa penelitian yang relevan dalam penelitian ini adalah:

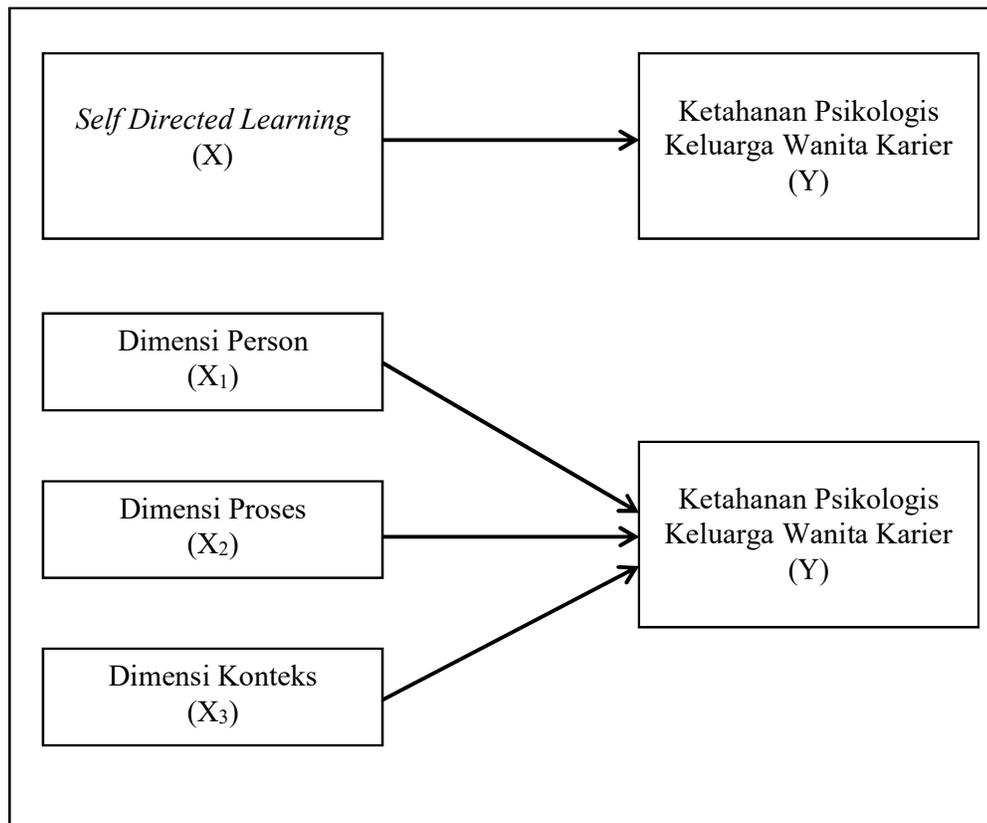
- 1) Penelitian yang dilakukan oleh Sara Asturia Hesti Trastika pada tahun 2010 yang berjudul “Hubungan Antara Konflik Peran Ganda dengan Keharmonisan Keluarga Pada Wanita Karier”. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa ada hubungan negatif yang signifikan antara konflik peran ganda dengan keharmonisan keluarga pada wanita karier, artinya semakin rendah konflik peran ganda yang dialami oleh wanita karier, maka semakin tinggi keharmonisan keluarganya, begitupun sebaliknya.
- 2) Penelitian yang dilakukan oleh Rizqi Maulida Amalia, dkk pada tahun 2017 yang berjudul “Ketahanan Keluarga dan Kontribusinya Bagi Penanggulangan Faktor Terjadinya Perceraian”. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa ketahanan keluarga merupakan salah satu faktor keharmonisan yang ada dalam rumah tangga sehingga membawa implikasi terjadi keharmonisan di dalam masyarakat. Oleh karena itu nilai-nilai ketahanan keluarga dengan dilandasi nilai-nilai agama perlu dipahami sebagai sebuah kebutuhan bersama di dalam keluarga sehingga

keharmonisan dan kebahagiaan yang menjadi tujuan rumah tangga bisa terwujud.

- 3) Penelitian yang dilakukan oleh Umi Jamilatus Syukur pada tahun 2017 yang berjudul “Peran Wanita Karier dalam Pembentukan Keluarga Harmonis”. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa dalam hal mengurus keluarga wanita karier berusaha untuk memenuhi kebutuhan suami dan anak agar dapat menciptakan keluarga harmonis serta adanya saling tolong menolong antara suami dan anak dalam pekerjaan rumah.
- 4) Penelitian yang dilakukan oleh Nur Meity, dkk. Pada tahun 2017 yang berjudul “Penerapan *Self Directed Learning* Melalui Sistem PBL Pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Di Asia : Suatu Kajian Leteratur”. Hasil dari penelitian ini adalah *Self Directed Learning Readiness* mahasiswa fakultas-fakultas kedokteran di Asia masih rendah, terutama pada mahasiswa tahun pertama. Sementara itu, penerapan *Self-directed learning* untuk situasi di Asia, peranan dan pengaruh Pendidik masih sangat kuat. Selanjutnya, pemahaman mengenai *self-directed learning* yang tepat akan sangat berpengaruh terhadap keberhasilan penerapannya, dimana pemaparan *self-directed learning* sejak awal harus disertai dengan pengelolaan SDM yang tepat serta sarana dan prasarana yang mendukung. Selain itu, keberhasilan penerapan *self-directed learning* membutuhkan keterlibatan dan komitmen semua pihak.
- 5) Penelitian yang dilakukan oleh Ida Bagus Ari Arjaya yang berjudul Model *Self Directed Learning* Berbasis Lingkungan Dalam Pembelajaran Biologi. Hasil dari penelitian ini adalah Tujuan dari penulisan artikel ini dapat dirumuskan sebagai berikut: 1) mengetahui karakteristik dari Model Pembelajaran *Self Directed Learning* (SDL) dalam pembelajaran Biologi, 2) mengetahui pengaruh integrasi lingkungan dalam Model SDL sebagai sumber dan media pembelajaran biologi. Pendidikan merupakan aspek penggerak suatu negara untuk berkembang dalam era globalisasi.

2.3 Kerangka Konseptual

Menurut Sugiyono (2015) menyatakan bahwa kerangka konsep akan menghubungkan secara teoretis antara variabel-variabel penelitian yaitu antar variabel independen dengan variabel dependen. Berikut ini kerangka konseptual yang menjelaskan dimensi *Self Directed Learning* (SDL) terhadap ketahanan psikologis keluarga sebagai berikut:



Gambar 2.2

Kerangka Konseptual
(Sumber: Data Penelitian 2019)

Kerangka konseptual dalam penelitian ini mengacu kepada desain atau model yang ada dalam penelitian ini, dalam penelitian ini terdapat 4 variabel yaitu variabel dimensi *Self Directed Learning* (SDL), variabel Dimensi *Person*, variabel Dimensi Proses, variabel Dimensi Konteks dan variabel ketahanan psikologis keluarga. Dalam gambar tersebut dijelaskan bahwa

dimensi *Self Directed Learning* atau yang biasa disebut dengan pembelajaran secara mandiri tidak hanya dilakukan di sekolah formal saja. Wanita karier pun dapat melakukan *Self Directed Learning* apabila ada keinginan atau motivasi yang muncul dari dirinya sendiri atau lingkungan sekitarnya. Jika seseorang memiliki keinginan, maka dirinya akan memiliki motivasi yang tinggi untuk belajar. Pembelajarannya pun dapat dicari secara mandiri melalui buku bacaan ataupun internet, serta pengalaman hidup pun dapat dijadikan landasan untuk pembelajaran agar dapat memperbaiki hidupnya di masa yang akan datang.

Selanjutnya yang dimaksud dari ketahanan psikologis keluarga disini antara lain bahwa wanita karier harus mampu mengelola emosi dan konsep diri yang baik dalam menghadapi masalah-masalah keluarga serta memiliki kepribadian yang matang dan kecerdasan emosi pasangan suami dan istri. Wanita karier akan hidup bahagia dan harmonis dengan keluarganya apabila ia mampu menjaga ketahanan psikologis keluarganya. Maka penelitian ini diperlukan untuk mengukur wanita karier dalam menjaga ketahanan psikologis keluarga.

2.4 Hipotesis Penelitian

Menurut Sugiyono (2007:64) “Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, yang mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan”. Berdasarkan kajian teori yang dikembangkan diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

- Ha0** : *Self Directed Learning* berpengaruh terhadap Ketahanan Psikologis Keluarga Wanita Karier di Kota Tasikmalaya.
- Ha1** : Dimensi Person berpengaruh terhadap Ketahanan Psikologis Keluarga Wanita Karier di Kota Tasikmalaya.
- Ha2** : Dimensi Proses berpengaruh terhadap Ketahanan Psikologis Keluarga Wanita Karier di Kota Tasikmalaya.
- Ha3** : Dimensi Konteks berpengaruh terhadap Ketahanan Psikologis Keluarga Wanita Karier di Kota Tasikmalaya.